

BAB II

DATA DAN ANALISIS

A. HAKIKAT KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Setiap manusia memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Karakter ini merepresentasikan kepribadian yang menggambarkan identitas dirinya sebagai individu. Untuk dapat mendeskripsikan identitas diri, manusia terlebih dahulu mengalami berbagai hal dalam hidup untuk mengenali siapa dirinya. Dengan begitu setiap individu dapat memahami dirinya secara utuh dan orang lain di sekitarnya.

Pada masa usia dini, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh anak akan membentuk suatu gambaran tentang dirinya sendiri. Gambaran tentang diri sendiri ini sering dikenal sebagai konsep diri. Para ahli memiliki beragam pendapat dalam mendefinisikan konsep tersebut. Marsh, Craven, & Debus mengatakan *self-concept refers to cognitive activity: children's awareness of their own characteristics and of likenesses and differences between themselves and others.*¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

¹ Carol Seefeldt, Sharon Castle, & Renee C. Falconer, "Social Studies for the Preschool/Primary Child, 8th Edition" (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2010), h. 139

konsep diri mengacu pada aktivitas kognitif yang menunjukkan tentang kesadaran anak mengenai karakteristik dan persamaan serta perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

Berk mendeskripsikan lebih lanjut tentang konsep diri sebagai *the set of attributes, abilities, attitudes, and values that an individual believes defines who he or she is.*² Dengan kata lain, konsep diri merupakan kumpulan atribut, sifat, kemampuan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dapat mendefinisikan siapa dirinya. Atribut yang dimaksud mencakup ciri-ciri fisik maupun psikologis. Anak mulai mencoba memahami ciri khas yang melekat pada dirinya, kebiasaan, tingkah laku, maupun kelemahan dan kekuatannya dari apa yang dilihat dan dirasakannya.

Mendukung pernyataan tersebut, Arkoff mengemukakan bahwa, "*self concept is illustration on how actual self evaluation to be as idea self in the future and what other people response with social self*"³ Konsep diri adalah gambaran bagaimana penilaian nyata diri sendiri yang sesungguhnya, akan menjadi apa diri sendiri kelak, dan bagaimana respon orang lain terhadap diri sendiri. Gambaran yang terbentuk dari ketiga hal tersebut berpengaruh besar tidak hanya pada perkembangan anak semasa kecil, tapi juga terhadap perkembangan selanjutnya.

² Laura E. Berk, "*Child Development, 7th Edition*" (Boston: Pearson Education, Inc., 2006), h. 446

³ Erlin Karlina, "*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SDN Pondok Kopi 04 Pagi, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur*", Jurnal Pendidikan Dasar 2012, h. 11

Konsep diri adalah esensi awal dari perkembangan setiap individu semasa hidup, namun bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Konsep diri terbentuk sejak dini, saat manusia mulai dapat melihat dan merasakan apa yang melekat dalam diri. Franco mengungkapkan bahwa, perkembangan konsep diri mulai terbentuk sejak usia dini melalui beragam pengalaman yang dimiliki anak berkaitan dengan lingkungannya.⁴ Setiap kali melakukan interaksi dengan dunia luar, anak akan menerima beragam respon baik positif maupun negatif. Respon itulah yang akan dijadikan cermin untuk memandangi siapa dirinya.

Penjelasan mengenai terbentuknya konsep diri lebih lanjut dijelaskan oleh Cooley menggunakan istilah *looking-glass self* atau cerminan diri. Konsep *looking-glass self* didefinisikan sebagai imajinasi mengenai bagaimana kita merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan, sikap, perbuatan, karakter, teman-teman kita dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya.⁵ Tiga prinsip yang dihubungkan dengan cermin diri adalah anak membayangkan bagaimana dirinya terlihat di mata orang lain, penilaian orang lain mengenai penampilannya serta bagaimana anak dapat merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadinya.

⁴ Franco, C., "Relationship between the Variables Self-concept and Creativity in a Sample of Childhood-Education Students", *Revista Electrónica de Investigación Educativa* Vol.8 No.1 Tahun 2006, h.3

⁵ Jalaludin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi" (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 99

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran terhadap diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi yang dimiliki memungkinkan setiap individu untuk dapat menilai dirinya secara utuh. Persepsi yang terbentuk tidak hanya berdasarkan pada ciri fisik, tetapi juga sikap dan perilaku, kemampuan, serta kelemahan dan kelebihan setiap individu. Konsep diri dapat dilihat melalui tingkah laku yang muncul dalam aktifitas sehari-hari serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Konsep diri akan berkembang dan berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman, respons, dan informasi-informasi baru yang diperoleh semasa hidup.

2. Aspek Konsep Diri

Sesuai dengan yang telah dijabarkan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Konsep diri mencakup segala hal yang dilihat dan dirasakan manusia sebagai bagian dari dirinya. Hurlock menyebutkan bahwa semua konsep diri mencakup aspek fisik dan psikologis.⁶ Kedua aspek tersebut adalah hal paling mendasar yang dapat dilihat, dirasakan, dipahami, dan dinilai oleh orang itu sendiri maupun orang lain. Aspek fisik dan aspek psikologis dapat muncul dari tingkah laku dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi yang

⁶ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 58

muncul terhadap kedua aspek tersebut serta pendapat orang lain akan membantu seseorang untuk mengenali siapa dirinya.

Aspek fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya, dan pentingnya bagian tubuh terhadap perilaku dan harga diri seseorang. Pada anak usia dini, gambaran fisik muncul dari persepsi yang dihasilkan dari hal-hal yang dilihat dan dirasakan setelah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. *How that body moves and interacts with object, how children think they look, the kinds of skills their body can do.*⁷ Konsep fisik anak terbentuk ketika anak mulai memiliki persepsi tentang bagaimana tubuhnya bergerak dan bereaksi terhadap suatu objek, bagaimana pandangan anak mengenai penampilannya, dan kemampuan yang dapat dilakukan menggunakan tubuhnya.

Aspek psikologis berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap keadaan psikis dirinya. Leonard menjelaskan bahwa:

“Aspek psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi yang berhubungan dengan kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Sifat-sifat seperti

⁷ Carol Seefeldt, Sharon Castle, & Renee C. Falconer, Op.cit., h. 139

keberanian, kejujuran, kemandirian, dan kepercayaan diri, serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.”⁸

Aspek psikologis sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung harga dirinya menurun.

Selain kedua aspek diatas, terdapat juga aspek sosial yang muncul dari adanya interaksi individu yang satu dengan individu lain. Menurut Seefeldt bahwa *children's feeling about themselves are the foundation from which they learn to relate to and communicate with others.*⁹ Jelas bahwa apa yang dipikirkan anak mengenai dirinya menjadi dasar untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan di sekitar anak. Interaksi sosial menimbulkan suatu ikatan yang dapat mengembangkan persepsi terhadap diri sendiri serta membentuk persepsi terhadap orang lain. Interaksi sosial juga menimbulkan persepsi dari orang lain terhadap diri yang juga mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial juga sama pentingnya dengan aspek fisik dan psikologis.

⁸ Leonard, “Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika”, Jurnal Ilmiah Exacta Vol. 1 No. 3 Januari 2009, h. 30

⁹ Ibid., h. 138

3. Dimensi Konsep Diri

Para ahli menyebutkan bahwa terdapat beberapa dimensi atau tingkatan pada perkembangan konsep diri seseorang. Calhoun dan Acocella mengutarakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi yaitu: pengetahuan diri, pengharapan diri, dan penilaian diri.¹⁰ Secara umum, ketiga dimensi inilah yang mempengaruhi berkembangnya konsep diri seseorang.

Dimensi pertama dan yang paling mendasar dari konsep diri adalah pengetahuan diri. Pengetahuan diri merupakan deskripsi sederhana yang memberikan gambaran mengenai diri sendiri. Dimensi ini meliputi hal-hal yang melekat pada diri seseorang seperti: penampilan fisik, profil diri, pikiran, perasaan, kemampuan, dan sebagainya. Individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya yang menetap di dalam diri walaupun tempat dan situasinya berbeda.¹¹ Jika individu telah mengetahui ciri-ciri yang melekat pada dirinya, maka akan timbul sebuah citra diri (*self-image*) sebagai seorang pribadi, seperti “saya pintar”, “saya berbadan tinggi”, atau “saya anak yang baik”.

Selanjutnya, dimensi kedua dari konsep diri yaitu pengharapan atau cita-cita diri. Ketika seseorang memiliki sejumlah pandangan mengenai siapa dirinya, di saat itulah akan muncul sejumlah pandangan lain tentang

¹⁰ Nesna Agustriana, “Pengaruh Metode Edutainment dan Konsep Diri terhadap Keterampilan Sosial Anak”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 7 No. 2 November 2013, h. 381

¹¹ Fitria Kasih, “Perkembangan Konsep Diri dan Pengaruhnya terhadap Tingkah Laku”, *Ta'dib* Vol. 11 No. 1 Juni 2008, h. 39

kemungkinan dirinya di masa depan. Dengan kata lain, akan terbentuk suatu pengharapan diri (*self-ideal*) yang meliputi keyakinan, inspirasi, cita-cita, atau persepsi tentang hal-hal yang ingin dan seharusnya dimiliki. Pengharapan tersebut dapat menjadi kenyataan apabila berada dalam jangkauan kehidupan nyata.¹² Pengharapan diri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menimbulkan konsep diri yang tidak realistis pada diri seseorang.

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian diri (*self-evaluation*), yaitu penilaian yang dibuat seseorang untuk dirinya sendiri sebagai suatu hal yang wajar. Setiap individu memiliki peran dalam menilai segala aspek kehidupannya berdasarkan harapan dan standar tertentu. Penilaian itu akan membentuk harga diri, yaitu kepercayaan atau keyakinan yang selalu dipegang teguh dan telah diterima kebenarannya terlepas dari apakah itu benar atau tidak.¹³ Jika seseorang hidup sesuai dengan harapan dan standar yang ditetapkannya maka akan timbul rasa harga diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Penilaian positif yang terjadi terus menerus mendorong orang untuk dapat menerima dirinya dengan baik, sehingga akan berpengaruh pula pada konsep diri orang tersebut.

Secara garis besar, ketiga dimensi yang telah dijabarkan merupakan dimensi utama yang membentuk konsep diri setiap individu. Pengetahuan mengenai siapa dirinya akan memunculkan pengharapan akan menjadi apa

¹² Loc. cit.

¹³ Leonard, Op. cit., h. 30

dirinya di masa depan. Tercapai atau tidaknya suatu pengharapan diri memerlukan penilaian terhadap harapan dan standar yang diinginkan agar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, Rini menyebutkan beberapa diantaranya antara lain: (1) pola asuh orangtua, (2) kegagalan, (3) depresi, (4) kritik berlebihan terhadap diri sendiri.¹⁴ Pola asuh orangtua membentuk pemikiran positif atau negatif yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Kegagalan dalam melakukan sesuatu dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri yang akan merusak konsep diri anak. Depresi menimbulkan respon negatif terhadap dirinya sendiri sehingga akan mengakibatkan anak memiliki konsep diri negatif. Kritik yang datang dari orang lain menjadi bahan introspeksi diri yang tepat bagi anak, namun jika kritik itu berlebihan maka membuat anak tidak dapat menghargai kemampuan yang dimiliki.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi proses berkembangnya konsep diri seseorang. Adanya pengaruh keterbatasan ekonomi, isolasi lingkungan karena kelas sosial ataupun pengaruh dari usia memberikan kontribusi yang cukup besar

¹⁴ Jacinta F. Rini, "Konsep Diri" (Jakarta, 2002), <http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502.html>

terhadap proses pengenalan diri.¹⁵ Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan dengan keterbatasan ekonomi memiliki kemungkinan bermasalah dalam perkembangannya. Tingkat kesulitan ekonomi yang berat dapat menimbulkan depresi pada anak yang berakibat pada rendahnya konsep diri yang dimiliki anak.

Anak pada usia prasekolah biasanya mulai menyadari adanya perbedaan antara apa yang dimilikinya dan apa yang dimiliki orang lain, serta hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan orang tuanya. Anak akan mulai mengenal dan belajar bahwa orang tertentu ada yang dianggap “miskin” atau “kaya”. Secara tidak sadar anak menambahkan arti kata-kata tersebut ke dalam konsep dirinya. Jika anak memperoleh dorongan untuk memiliki keberanian tanpa terlalu banyak tekanan, maka akan berkembang konsep diri dan kepribadian yang baik dalam diri anak.

Perbedaan usia dapat menentukan bagaimana konsep diri akan terbentuk. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan pengalaman yang diperoleh sehingga akan mempengaruhi wawasan kognitif seseorang. Persepsi yang muncul terhadap pengalamannya akhirnya berpengaruh pada terbentuknya persepsi terhadap diri sendiri. Konsep diri dapat meningkat atau menurun sesuai dengan kondisi atau pengalaman individu itu sendiri.

¹⁵ Amaryllia Puspasari, “*Mengukur Konsep Diri Anak*”, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007) h. 43

Faktor lingkungan juga berpengaruh pada konsep diri anak. Faktor tersebut erat kaitannya dengan teori ekologi manusia (*human ecological systems*) tentang perkembangan anak yang dipengaruhi oleh orang-orang sekitar atau di lingkungan dimana anak tinggal. Menurut Bronfenbrenner, ada lima sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: (1) Mikrosistem, merupakan lingkungan dimana anak tinggal; (2) Mesosistem, merupakan hubungan antar-mikrosistem, contohnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah; (3) Eksosistem, menyangkut pengalaman anak dalam konteks sosial lain dimana anak tidak memiliki peran aktif; (4) Makrosistem, meliputi kebudayaan tempat anak tinggal; dan (5) Kronosistem, mencakup pola-pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang hidup dan kondisi sosial-sejarah.¹⁶

Teori ini menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peranan penting dalam mempengaruhi menjadi manusia seperti apa anak di masa depan. *Setting* lingkungan mikrosistem dan mesosistem terutama, akan berpengaruh pada keseluruhan proses pembentukan pola pikir, pola rasa, dan tingkah laku anak.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak sampai Lanjut Usia: bunga rampai psikologi anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 178

5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Terdapat dua jenis dari konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Robert menjelaskan tentang konsep diri yaitu bahwa:

“Positive self-concept may be equated with positive self evaluation, positive self esteem, positive self appreciation and self receipt. Whereas negative self concept it means same as negative self evaluation, to hate self, minder (low self appreciation) and no feeling to appreciate and receive”¹⁷

Konsep diri yang positif sama dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif berarti evaluasi diri yang negatif, membenci diri, memiliki perasaan rendah diri, dan tidak adanya perasaan untuk menghargai dan menerima diri.

Anak dengan konsep diri positif sudah menerima dirinya apa adanya sehingga anak memiliki rasa bangga dan merasa bahwa dirinya berharga. Rasa bangga dan menghargai diri sendiri itu membantu anak memotivasi diri dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep diri positif akan menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan.

Konsep diri positif anak berhubungan dengan inisiatif anak pada masa usia dini. Anak yang memiliki inisiatif dalam beraktivitas di sekolah atau dalam berkomunikasi dengan teman akan merasa bangga dengan dirinya.

¹⁷ Erlin Karlina, *Op. cit*, h. 11

Myers mengemukakan dalam kutipan Nesna bahwa anak dengan konsep diri positif memiliki karakteristik antara lain:

- (1) yakin akan kemampuan sendiri,
- (2) mampu menerima penghargaan dan kesalahan dengan senang hati,
- (3) berani mengambil resiko,
- (4) percaya diri,
- (5) memiliki empati kepada orang lain,
- (6) bertanggung jawab,
- (7) suka diskusi dengan topik-topik yang baru¹⁸

Konsep diri anak perlu diperhatikan karena berpengaruh pada perilakunya. Karakteristik yang telah dijabarkan akan muncul dalam perilaku anak yang memiliki konsep positif terhadap dirinya. Ketika anak sudah menerima dirinya dengan pemahaman positif, anak akan membuat harapan yang realistis sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Secara perlahan anak akan memahami bahwa apa yang dimiliki dan yang telah dicapai berasal dari dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif adalah gambaran diri yang telah diterima dan dipahami secara positif sehingga muncul penilaian positif terhadap diri sendiri. Anak yang memiliki konsep diri positif adalah anak yang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mampu menerima kritik dan pujian secara positif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Konsep diri positif dalam diri anak juga membentuk harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

¹⁸ Nesna Agustriana, *Op. cit.*, h. 383

Sedangkan konsep diri negatif sama halnya dengan evaluasi diri yang negatif. Penilaian diri negatif menyebabkan individu melihat dirinya selalu salah dan tidak berharga. Anak yang memiliki konsep diri negatif akan mengembangkan perilaku sosial yang kurang baik, mengalami perasaan yang tidak menentu, dan memiliki harga diri yang rendah. Menurut Myers, anak dengan konsep diri negatif memiliki karakteristik antara lain:

- (1) tidak yakin dengan kemampuan sendiri, (2) tidak suka dikritik,
- (3) melakukan pembelaan diri terhadap kesalahan, (4) mengejek dan meremehkan prestasi orang lain, (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi¹⁹

Konsep diri negatif akan berpengaruh pada munculnya emosi negatif seperti kesedihan, merasa tertekan, dan depresi. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan menemukan pengalaman negatif di sepanjang hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka konsep diri negatif dapat dideskripsikan sebagai evaluasi negatif terhadap diri yang disebabkan karena individu kurang mampu menerima diri apa adanya. Anak dengan konsep diri negatif cenderung tidak tahan terhadap kritikan karena menganggapnya sebagai cara orang lain untuk merendahkan dirinya. Jika melakukan kesalahan, anak yang memiliki konsep diri negatif akan melakukan pembelaan dan bersikeras tidak mengakui kesalahannya. Anak dengan

¹⁹ Loc. cit

konsep diri negatif kurang mampu menunjukkan sikap hangat dan bersahabat karena akan menganggap orang lain sebagai musuh. Selain itu, anak juga memiliki motivasi yang lemah sehingga anak kurang berhasil mencapai prestasi karena harapan yang kurang realistis. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam memahami potensi yang dimiliki.

6. Karakteristik Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Pemahaman individu mengenai dirinya berkembang melalui proses yang berlangsung sepanjang hidup. Konsep diri tidak secara langsung muncul dalam diri setiap anak ketika ia lahir, melainkan terbentuk perlahan-lahan saat anak mulai berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman yang diperoleh anak dari interaksi yang dilakukan sepanjang hidupnya sangat menentukan perkembangan konsep diri anak.

Konsep diri anak usia prasekolah tentu sudah lebih berkembang dibanding pada masa bayi. Pada usia prasekolah seorang anak sudah mulai memiliki inisiatif, mengenali jenis kelamin, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan sensitif terhadap umpan balik keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori psikososial Erikson yang mengarah pada tahapan Initiative vs. Guilt.

Menurut Erikson dalam kutipan Trawick-Smith, konsep diri positif berhubungan dengan perasaan inisiatif anak selama usia prasekolah.²⁰ Anak yang mau berusaha dalam kegiatan bermain atau belajar, dan terlibat langsung dengan teman sebayanya akan merasa berhasil. Pada masa ini, anak membentuk pandangan terhadap diri berdasarkan hal-hal seperti: apakah dirinya sudah berusaha keras, apakah ia memiliki teman, dan apakah dirinya dipandang sebagai anak yang baik atau tidak.

Pada tahap ini pula, anak sudah dapat mengusahakan dan melakukan kegiatannya masing-masing baik secara individu atau bekerja sama dengan anak lain.²¹ Di masa ini orang dewasa berperan penting dalam mengawasi pencapaian anak dalam tugas-tugas perkembangannya dan memberikan tanggapan positif sebagai bentuk penguatan. Apabila anak melakukan sesuatu lebih dari batas kemampuan, akan timbul rasa bersalah atau perasaan bahwa dirinya gagal. Begitu juga jika orang dewasa memberikan tanggapan negatif seperti mengkritik atau mengucilkan hasil kerja anak, maka anak akan terus merasa gagal. Hal itu dapat terjadi karena anak belajar menghargai apa yang menurut anak akan dihargai oleh orang dewasa. Perasaan bersalah dan gagal yang terus menerus akan membentuk konsep diri negatif pada anak di usia ini.

²⁰ Jeffrey W, Trawick-Smith. *Early Childhood Development: a multicultural approach 3rd Ed* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003), h. 289

²¹ Carol Seefeldt, Sharon Castle, & Renee C. Falconer, Op.cit, h. 133

B. HAKIKAT KEMAMPUAN SOSIALISASI

1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi

Salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah sebagai dasar perkembangan berbagai kemampuan anak, terutama dalam hal kemampuan sosialisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa atau bisa, sanggup, dapat melakukan sesuatu. Individu dapat dikatakan mampu apabila bisa melakukan apa yang harus dilakukan. Ada banyak kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sepanjang hidupnya.

Sosialisasi menurut Mussen adalah proses yang digunakan anak untuk mempelajari standar, nilai, perilaku yang diharapkan untuk kultur atau masyarakat mereka.²² Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ambron dalam kutipan Yusuf juga mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.²³ Maka dapat dikatakan bahwa seorang individu tidak langsung mendapat pengetahuan tentang budaya di lingkungannya, tetapi melalui proses belajar dari interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Proses ini menuntut anak

²²Devi Anapratwi, dkk., “Hubungan Antara Kelekatan Anak pada Ibu dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun”, *Early Childhood Education Papers (BELIA)* 2 Tahun 2013, h. 26

²³H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 123

untuk mengenal dan mempelajari segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya. Pada akhirnya akan menghasilkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku agar dapat diterima di kelompok masyarakatnya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan sejak dini, Papalia menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses dimana anak mengembangkan kebiasaan, keterampilan, nilai, dan motif yang menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif.²⁴ Setiap anak harus mampu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, anak perlu berinteraksi dengan individu lain agar dapat mengembangkan kompetensi sosialnya. Hal ini dilakukan anak dengan belajar melakukan pendekatan, memulai persahabatan, mengenal adanya peraturan dalam kelompok, dan bekerja sama dengan anak lain.

Berdasarkan yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan anak dalam melalui proses yang digunakan untuk mempelajari kebiasaan, standar, nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Proses ini berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup manusia. Sepadan dengan yang dikatakan Sroufe bahwa kemampuan sosialisasi melibatkan kemampuan anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri di berbagai situasi.²⁵ Anak

²⁴ Diane E. Papalia, dkk., *Human Development*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2008), h. 290

²⁵ Kathleen McCartney, Deborah Phillips, *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*,

mengembangkan potensinya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial dengan berinteraksi, memperhatikan orang lain, memahami norma yang berlaku, berperilaku sesuai aturan, dan bekerja sama dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan sosialisasi menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena usia prasekolah merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Anak akan memasuki dunia sosialisasi yang lebih luas dari lingkungan keluarga yang telah menjadi lingkungan sosial utamanya. Di sekolah anak akan menemukan kehidupan yang berbeda bersama teman-teman sebaya dan guru juga dengan aturan-aturan yang berbeda dengan yang ada di keluarga.

2. Aspek Kemampuan Sosialisasi

Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia dini. Menurut Hurlock, aspek-aspek tersebut antara lain: (1) Penyesuaian Sosial, (2) Keterampilan Sosial, dan (3) Penerimaan Sosial.²⁶ Penyesuaian Sosial adalah keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain secara individu atau sebuah kelompok. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik biasanya

(Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 2006), h. 597

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998), hal 286

tercermin dalam sikap sosialnya yang menyenangkan seperti dapat bekerja sama dengan teman dalam kelompok dan hak, pendapat, atau karya orang lain.

Keterampilan sosial ditunjukkan dengan respon anak yang mampu untuk berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan terampil dalam menghadapi situasi sosial apapun. Anak dengan keterampilan sosial yang baik menunjukkan perilaku ramah, terbuka, tidak ragu untuk berpartisipasi dalam kelompok dan dapat berbagi dengan orang lain. Dengan keterampilan sosial yang tinggi anak-anak akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sosial yang akan menguatkan hubungan interpersonal anak dan memudahkan anak meraih kesuksesan di sekolah.

Penerimaan sosial diartikan sebagai indeks keberhasilan anak untuk ikut berperan dalam kelompok sosialnya dan menunjukkan rasa suka terhadap anggota kelompok lain untuk bekerjasama dan bermain dengannya.²⁷ Individu yang perilakunya diterima oleh lingkungannya ditunjukkan oleh indikator tertentu, seperti : (1) Ekspresi wajah orang lain, (2) Perlakuan yang diterima anak dari orang lain, (3) Perkataan orang lain, dan (4) Sebutan yang anak terima dari orang-orang sekitarnya. Anak yang diterima oleh kelompok sosialnya biasanya selalu dipilih untuk menjadi teman bermain atau sebagai anggota untuk kegiatan yang membutuhkan kerja sama dalam kelompok.

²⁷ Ibid, hal. 293

3. Tahapan-Tahapan dalam Kemampuan Sosialisasi

Melalui kemampuan sosialisasi, individu akan belajar mengenai nilai, norma, budaya, dan adat istiadat di lingkungan tempat individu berada. Pada umumnya anak yang berhasil dalam bersosialisasi akan memiliki kesediaan untuk membantu orang lain. Kesediaan tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya dalam diri anak. Anak perlu melalui berbagai pengalaman yang akan membantu mengasah kemampuan sosialisasinya.

Anak melalui beberapa tahapan dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya, antara lain: (1) proses imitasi, (2) proses identifikasi, dan (3) proses internalisasi.²⁸ Ketiga proses tersebut saling berkaitan, sehingga jika terjadi kegagalan dalam salah satu proses maka akan menurunkan kadar kemampuan sosialisasi yang dimiliki.

Pada tahap pertama, anak melakukan proses imitasi terhadap objek yang ada di lingkungannya. Imitasi adalah proses meniru tingkah laku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial memiliki aturan atau ketentuan yang perlu diketahui dan disesuaikan dengan perilaku anak. Sejumlah besar tingkah laku timbul dengan cara menirukan, belajar-model, dan oleh reinforcement atau respon dari pihak teman-teman sebaya.²⁹ Tingkah laku lingkungan sekitar yang dilihat secara langsung oleh anak menimbulkan reaksi pada anak yang mirip dengan model yang dilihatnya tadi.

²⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditanda, 2004), h. 63

²⁹ Devi Anapratwi, dkk., *loc.cit*

Tahap kedua dalam sosialisasi anak adalah proses identifikasi. Identifikasi adalah proses dimana anak telah menerima dan mulai memahami tingkah laku orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Papalia bahwa *identification is a process in which people respond to the feelings, attitudes, and actions of others by adopting them as their own.*³⁰ Artinya, identifikasi adalah suatu proses dimana orang menanggapi perasaan, sikap, dan tindakan orang lain dengan mengadopsinya sebagai milik anak. Pada tahap ini anak tidak lagi hanya meniru, melainkan telah menerima dan mulai mengikuti tingkah laku tersebut sebagai bentuk penyesuaian diri.

Selanjutnya tahap terakhir dalam sosialisasi adalah proses internalisasi. Internalisasi adalah proses penyerapan nilai-nilai sosial yang diperoleh dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pemahaman tentang nilai-nilai positif dan negatif sangat diperlukan dalam proses ini. Karena itu, anak perlu menyenangi aktivitas sosial yang dilakukan untuk dapat menyerap nilai-nilai positif sehingga dapat menyesuaikan diri dan kemudian diterima oleh lingkungan. Dengan melakukan ketiga tahap tersebut, anak diharapkan akan mengetahui perannya dan ikut ambil bagian dalam kelompok sosial.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi

³⁰ Diane E. Papalia and Sally Wemokes, *A Child's World: Infancy Through Adolescence*, McGraw Hill, h. 318

Sosialisasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang paling berpengaruh adalah keanekaragaman bahasa. Adanya kemungkinan perbedaan bahasa antara anak dengan teman-teman sekelasnya akan mempengaruhi caranya dalam bersosialisasi. Anak yang berbicara dengan bahasa yang berbeda dengan sebagian besar teman sekelas atau teman-teman di lingkungan rumah akan terbatas interaksi sosialnya.³¹ Contohnya jika di dalam kelas anak-anak yang berbahasa Indonesia terdapat 2 anak yang terbiasa berbahasa Inggris di rumah. Anak-anak yang berbahasa Inggris akan merasa kesulitan ketika pertama kali berinteraksi dengan teman-teman yang lain.

Faktor selanjutnya adalah kekuatan motivasi seseorang untuk bergerak dan bekerja sama dengan orang lain.³² Motivasi tersebut mendorong anak untuk bergaul dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain. Kuatnya motivasi anak untuk bersosialisasi juga menimbulkan kesediaan anak untuk membantu orang lain.

Lingkungan tempat tinggal anak juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan sosialisasi. Anak yang tinggal di lingkungan yang tidak aman atau penuh kekerasan cenderung menyendiri dan takut untuk bersosialisasi.³³ Sering mengalami atau menyaksikan

³¹ Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development: 3rd Edition*, (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2003), h. 309

³² Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak I* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998), h. 229

³³ Carol Seefeldt, Sharon Castle, Renee C. Falconer, *Social Studies for the Preschool/ Primary Child: 8th Ed.*, (New Jersey: Pearson Education, Inc.), h. 136

kekerasan di lingkungan tempat tinggalnya akan mempengaruhi pandangannya terhadap orang lain. Kejadian-kejadian seperti itu bisa menimbulkan generalisasi dalam diri anak yang menganggap orang lain adalah musuh. Jika hal itu terjadi, anak tidak akan menunjukkan sikap hangat dan bersahabat terhadap orang lain di lingkungan sosialnya.

Gender, karakter keluarga, dan kondisi sosial seperti kemiskinan, juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak.³⁴ Anak perempuan dan anak laki-laki sangat berbeda dalam berinteraksi dan bermain bersama teman. Anak perempuan cenderung malu-malu dan takut mencoba permainan fisik sedangkan anak laki-laki cenderung lebih pemberani dan mandiri. Perbedaan tersebut tentunya berpengaruh pada kemampuan sosialisasi antara anak perempuan dan anak laki-laki. Karakter keluarga seperti hubungan dengan orang tua dan apakah anak memiliki saudara kandung atau tidak juga berpengaruh pada sosialisasi anak di luar rumah. Perilaku anak tunggal dalam berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah akan berbeda dengan anak yang memiliki saudara kandung.

5. Karakteristik Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 5-6 Tahun

³⁴ Jeffrey Trawick-Smith, *Op. cit.*, h. 317

Pada masa awal prasekolah anak berkembang untuk menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntunan lingkungan tempat anak berada. Menurut Erikson, kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah berada pada tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah (*Initiative vs. Guilt*). Pada tahap ini, anak terlihat sangat aktif dan (1) mulai bermain dan berkomunikasi dengan anak-anak lain, (2) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (3) menunjukkan perhatian untuk mengetahui lebih jauh tentang perbedaan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mulai aktif berkomunikasi dengan teman sebayanya melalui proses bermain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia 5-6 tahun sudah mulai mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.³⁵ Hal tersebut diperoleh anak dari proses meniru, identifikasi, dan penyesuaian diri dalam aktivitas sehari-hari. Tata krama dan sopan santun didapat anak dari pendidikan di dalam keluarga dan sekolah.

Perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan keluarga juga dengan orang dewasa dan teman lain di sekitarnya. Pada usia ini pula anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya menjadi lebih

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

luas.³⁶ Anak sudah mulai melepas diri dari perilaku egosentris dan sudah mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Minat anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dengan teman sebaya dan keinginannya untuk diterima di lingkungan bertambah kuat.

Yusuf menambahkan bahwa pada usia prasekolah, anak sudah mulai aktif menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya sehingga tampak jelas tanda-tanda seperti: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (3) Mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain, (4) Mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (*peer group*).³⁷ Tanda-tanda ini akan terlihat melalui keterlibatan anak dalam bermain dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

³⁶ Ernawulan S., "Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 3-8 Tahun)", Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi 2003, h. 15

³⁷ H. Syamsu Yusuf, op.cit, h. 171